

(Menulis untuk Menjadi Manusia (1

<"xml encoding="UTF-8?">

To write is to reveal the world and to reveal oneself. It is to project the world and oneself into
the future." – Jean-Paul Sartre

Dalam wajah Pramoedya Ananta Toer, sejarah Indonesia menemukan seorang saksi yang tak
sekadar merekam waktu, tapi melawannya. Ia tidak memilih diam, sekalipun tubuhnya
dikurung, suaranya dibungkam, dan bukunya dilarang. Ia menulis karena tahu bahwa diam
berarti menghapus diri dari sejarah. Ia percaya, "Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama
ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah." Bagi Pramoedya,
menulis bukan hanya kerja estetika atau keterampilan bahasa. Menulis adalah keberanian,
.kerja kemanusiaan, dan panggilan eksistensial

Keyakinan Pramoedya itu bergema kuat dalam pemikiran Jean-Paul Sartre, terutama dalam
esainya yang monumental, "Why Write?", bagian dari buku What Is Literature?. Bagi Sartre,
menulis adalah tindakan yang hanya mungkin dilakukan oleh makhluk yang menyadari
keberadaannya: manusia. Menulis berarti mengungkap dunia, sekaligus mengungkap diri.
Dalam proses itu, manusia tidak hanya mencerminkan kenyataan, tapi menciptakan makna,
.menegaskan eksistensi, dan mengambil posisi dalam dunia yang tak netral

Sartre menegaskan bahwa manusia, sebagaimana diuraikannya dalam Being and Nothingness,
adalah makhluk yang bebas karena ia "bukan apa yang ia ada, tetapi menjadi apa yang ia pilih."
Kebebasan ini bukan hadiah, melainkan beban. Dan menulis adalah cara manusia menanggung
beban itu secara sadar. Ketika seseorang menulis, ia sedang memilih untuk bertindak. Ia tidak
hanya menggambarkan kenyataan, tetapi memberi dunia makna baru, meretas kemungkinan
.lain. Inilah yang membuat menulis menjadi tindakan eksistensial

Pramoedya melakukannya sepanjang hayatnya. Ia tidak menulis untuk menyenangkan, apalagi
untuk menyelamatkan dirinya. Ia menulis dalam pengasingan, dalam represi, bahkan dalam
bisu. Tapi justru karena itulah tulisannya membebaskan. Ia tahu bahwa menulis bisa
membahayakan, tetapi ia tetap melakukannya. Dalam hal ini, pemikirannya serupa dengan yang
dikemukakan oleh Albert Camus dalam esai "Create Dangerously". Camus menyebut bahwa
dalam zaman yang kejam, tugas seniman bukanlah berlindung dalam estetika murni, melainkan
menciptakan dengan kesadaran akan bahaya. Ia harus menulis dengan keyakinan bahwa kata-

kata bisa membuatnya terancam, dan bahwa kejujuran adalah sikap yang tidak populer dalam .masyarakat yang menyangkal kebenaran

Create dangerously” bukan sekadar seruan heroik, tetapi diagnosis tajam tentang zaman yang” murung. Dalam dunia seperti itu, seorang penulis tidak lagi punya kemewahan untuk sekadar bermain-main dengan metafora. Ia harus memilih: menjadi bagian dari mesin pembungkam, atau menjadi suara yang menggugah. Pramoedya memilih yang kedua. Ia menulis tentang bangsa yang terjajah, tentang manusia yang dilucuti martabatnya, tentang perempuan yang tak diizinkan berpikir, dan tentang sejarah yang dipalsukan oleh kekuasaan. Ia menulis dengan seluruh dirinya, karena baginya, sejarah bukan milik pemenang, melainkan milik siapa saja yang .bersedia mengingat

...Bersambung